EFEK PENDIDIKAN KESEHATAN KOMUNITAS TERHADAP PENGETAHUAN, KETRAMPILAN DAN PENERIMAAN TENTANG PROGRAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI DESA REMPOA KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS.

THE EFFECT OF COMMUNITY HEALTH EDUCATION ON CERVICAL CANCER EARLY DETECTION PROGRAM KNOWLEDGE IN REMPOA VILLAGE BATURADEN DISTRICT BANYUMAS

Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni
Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Cervix cancer is the common cancer from ten rank of caused dead in cancer women. On the other hand, 70% over case that go to hospital are prolonged stadium. The reseach aim was to know the effect of community health education to increase knowledge, skill and awareness to early detection of cervical cancer on fertile women in Rempoa village, Baturaden. The research method was pre-experiment. Reseacher giving cervical cancer material with discussion technique and than PAP SMEAR video exercise for early detection of cervical cancer. The program was preceded by pre test and post test in ended session. The test used to evaluate minimal capability and knowledge that reach. Cervical cancer exercise video used to evaluate psikomotor capacity. The processing data used to SPSS program with t test. The result of this research was low score in cervical cancer knowledge (mean = 4,9) before socialization and the mean made 6,5 after socialization. The t test showed that there was a different between before and after cervical cancer socialization significantly ($p<0,005$). The cervical cancer early detection health education program could increase responden knowledge for early detection.

Keywords: community health education, early detection, cervical cancer

PENDAHULUAN

Angka harapan hidup perempuan di Indonesia meningkat dari 40 tahun pada tahun 1930 menjadi 67 tahun pada tahun 1998, sedang laki-laki dari 38 tahun menjadi 63 tahun dalam kurun waktu sama (Mansjoer, dkk., 2000). Dengan meningkatnya usia harapan hidup, maka semakin banyak pula perempuan dengan berbagai masalahnya. Pergeseran budaya juga ikut

mempengaruhi pola kehidupan dalam menghormati perempuan sehingga tidak dapat dipungkiri banyak perempuan yang tidak mendapatkan perhatian dalam bidang kesehatan secara semestinya. Hal ini berkaitan dengan kultur di Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang masih menganggap perempuan sebagai subordinat dari laki – laki termasuk dalam hal kesehatan secara umum.

Berdasarkan penelitian pada 1988 - 1990 yang dilakukan Departemen Kesehatan RI bekerja sama dengan Yayasan Kanker Indonesia dan Ikatan Ahli Patologi Indonesia, diketahui bahwa kanker serviks (kanker mulut rahim) menduduki peringkat pertama dari 10 besar penyebab kematian perempuan akibat kanker. Penderita kanker mulut rahim di Indonesia ternyata jumlahnya sangat banyak. Menurut perkiraan Departemen Kesehatan saat ini ada sekitar 100 kasus per 100 ribu penduduk atau 200 ribu kasus setiap tahunnya. Selain itu, lebih dari 70 persen kasus yang datang ke rumah sakit ditemukan dalam keadaan stadium lanjut. Berdasarkan data RS Kanker Dharmais, pasien yang menderita kanker serviks pada stadium lanjut pada tahun 1993-1997 sebanyak 710 kasus baru. Sebesar 65 persen pasien datang pada stadium lanjut (IIB-IV). Data dari RSCM menyebutkan, setiap tahunnya ditemukan 250-300 kasus kanker serviks di tempat ini. Rumah Sakit Kanker Dharmais menyebut angka 200 untuk kasus baru kanker serviks (Soekardja, 2000).

Di dunia, setiap 2 menit, seorang wanita meninggal akibat kanker serviks, di Indonesia, setiap 1 jam (Ferlay J *et al*., 2004). Sementara ketidaktahuan para wanita akan ancaman kanker serviks juga turut membantu banyaknya wanita yang meninggal akibat penyakit ini. Menurut survei yang melibatkan 5.423 wanita Asia dan dilakukan pada 9 negara, termasuk Indonesia, terbukti hanya 2 persen wanita yang mengetahui bahwa infeksi HPV merupakan penyebab kanker serviks. Jadi pengetahuan perempuan mengenai penyebab kanker serviks masih sangat minim.

Hasil penelitian yang dilakukan Bank Dunia mendukung pendapat bahwa program penapisan kanker serviks tak hanya menyelamatkan jiwa tapi juga biaya yang dikeluarkan jadi murah.

Sebagai perbandingan, program penapisan untuk satu orang untuk setiap lima tahun menghabiskan US$100 dan wanita tersebut masih dapat bekerja karena terhindar dari kanker serviks. Tapi di sisi lain, biaya pengobatan kanker US$2600 dan wanita tersebut tak dapat bekerja, sehingga menjadi tidak produktif lagi (Soekardja, 2000).

Menurut Sutjipto, sekitar 70 persen pasien kanker serviks datang ke rumah sakit berada pada kondisi stadium lanjut. Penyebab keterlambatan penderita datang ke dokter ini, antara lain takut operasi, percaya pada pengobatan tradisional atau paranormal dan faktor ekonomi atau ketiadaaan biaya. Semakin cepat dapat dideteksi terjadi kanker, semakin baik pula harapan kesembuhannya. Pemeriksaan Pap-Smear perlu disosialisasikan sebagai upaya deteksi dini kanker serviks (Mansjoer dkk., 2000)

Pemberian informasi melalui media radio atau televisi sering tidak tepat sasaran karena bersifat satu arah dan menggunakan bahasa yang formal dan baku. Masih sedikitnya kelompok-kelompok sosial atau kelompok dukungan sosial yang ada di masyarakat di wilayah Banyumas yang memberikan penyuluhan maupun pelatihan mengenai ancaman kanker serviks terhadap perempuan serta pentingnya Papsmear sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Peran tenaga kesehatan yang bergerak pada berbagai bidang, terutama bidang pendidikan menjadi sangat penting sebagai sumber informasi masalah kesehatan terkini yang merupakan wujud kepedulian terhadap status kesehatan perempuan Indonesia secara umum. Oleh karena itu perlu pemberdayaan perempuan sesuai dengan tujuan kesehatan masyarakat, yaitu untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya sendiri setelah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan.

Data dari DKK Kabupaten Banyumas menunjukan bahwa kanker serviks menduduki peringkat pertama dalam 10 besar kematian akibat kanker, dengan jumlah kasus sebanyak 174 atau sebesar 11,53 per 100.000 penduduk dan disusul oleh kanker payudara dengan jumlah kasus sebanyak 384 atau sebesar 25,44 per 100.000 penduduk (DKKS, 2002). Hasil survei yang dilaksanakan pada bulan Maret 2006 di desa Rempoa,

Baturaden, didapatkan data terdapat penderita kanker serviks di wilayah setempat, namun jumlah penderita yang masih hidup maupun sudah meninggal tidak terdata oleh Puskesmas. Jumlah penderita kanker serviks dapat semakin meningkat, hal ini dikarenakan kawasan Baturaden adalah kawasan dengan resiko tinggi terhadap penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pendidikan kesehatan komunitas terhadap pengetahuan, ketrampilan dan penerimaan tentang program deteksi dini kanker serviks di desa Rempoa, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini adalah pra eksperimen, karena memberikan perlakuan kepada subjek penelitian namun proses pemilihan sampel tidak menggunakan simple random sampling dan tidak terdapat kelompok kontrol. Populasi pada penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang tinggal di desa Rempoa, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas yang berjumlah 986 wanita usia subur. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang yang ditetapkan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perempuan usia subur (18-45 tahun), bisa membaca dan menulis,

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah pemberian pendidikan kesehatan tentang kanker serviks disertai pemberian leaflet dilanjutkan dengan menonton video pemeriksaan pap smear sebagai upaya untuk deteksi dini kanker serviks. Pre dan post test dilakukn untuk mengetahui kefektifan metode yang dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri atas 50 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan responden dan 5 soal esai mengenai teknik pemeriksaan pap-smear untuk deteksi dini kanker serviks yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan skore validitas 0,78 dan skore reliabilitas 0,39. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dependen t-test untuk mengukur dan menguji tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi yang disampaikan melalui kegiatan ini dapat diketahui dengan membagikan kuisoner pretest dan posttest kepada peserta tentang materi kanker payudara dan kanker serviks serta cara deteksi dini kedua kanker tersebut. Dari hasil uji t dependen antara pretest dan post test menunjukan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta mengenai kanker serviks sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan yang ditunjukkan dengan p=0,0027 (p<0,005). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan penerimaan tentang deteksi dini kanker serviks di desa Rempoa, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas.

Menurut H.L.Blum ada empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat ataupun individu (Effendy, 1998). Faktor-faktor tersebut adalah keturunan, pelayanan kesehatan, lingkungan dan perilaku. Jika kita analisis, lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan dapat dikendalikan melalui perilaku hidup yang baik. Terciptanya lingkungan sehat tidak akan terlepas dari kontribusi perilaku manusia. Demikian pula pelayanan kesehatan, tidak akan menunjukkan keberhasilan bila tidak ada perubahan perilaku. Walaupun didirikan institusi pelayanan kesehatan seperti posyandu, polindes dan sebagainya, jika tidak ada partisipasi dari masyarakat dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut, maka program pelayanan kesehatan tersebut akan gagal. Ketiadaan partisipasi dari masyarakat ini mungkin disebabkan karena belum adanya kesadaran, dan kesadaran tersebut diakibatkan belum adanya pengetahuan tentang manfaat dari penggunaan pelayanan kesehatan bagi peningkatan derajat kesehatan mereka.

Usaha yang paling efektif dalam mengubah perilaku, dari perilaku yang merugikan kesehatan ke arah perilaku yang menguntungkan kesehatan adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan adalah usaha yang sengaja (terencana, terkontrol, dengan sadar dan dengan tara yang sistematis) diberikan pada anak didik oleh pendidik agar individunya yang potensial itu lebih berkembang terarah kepada tujuan

tertentu (Notoatmodjo, 1993). Jadi, didalam pengertian pendidikan tersebut harus terdapat unsur-unsur sebagai berikut : Adanya bentuk pendidikan itu (apakah berbentuk usaha, pertolongan, bantuan, bimbingan, pelayanan atau pembinaan); adanya pelaku pendidikan (orang dewasa, pendidik, orang tua, pemuka agama, pemuka masyarakat, ataupun pimpinan organisasi); adanya sasaran pendidikan (orang yang belum dewasa, anak didik, peserta didik); adanya sifat pelaksanaan pendidikan (dengan sadar, dengan sengaja, dengan sistematis, dengan atau secara terencana); adanya tujuan yang ingin dicapai (manusia susila, kedewasaan, manusia yang patriot atau warga negara yang bertanggung jawab).

Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga diharapkan dapat merubah perilaku. Pengetahuan yang baik tentang kanker serviks akan mengubah perilaku individu untuk senantiasa menghindari faktor risiko terjadinya kanker serviks maupun melakukan upaya deteksi dini. Sebagian besar penderita kanker serviks umumnya datang berobat sudah pada stadium lanjut, sehingga dengan pemahaman yang semakin baik diharapkan kebiasaan ini bisa berubah dan deteksi dini bisa dilakukan .

Pemerintah begitu serius dalam mencanangkan perilaku sehat ini hingga juga tertuang dalam visi pembangunan kesehatan, dengan demikian deteksi sejak dini kanker serviks amatlah penting. Jika kanker serviks ditemukan dalam tahap pra kanker, maka masih terdapat potensi untuk kesembuhan. Tes yang bisa dilakukan untuk mengetahui kemungkinan kanker serviks adalah dengan melakukan Pap Smear (mengambil lendir dari serviks untuk dites di laboratorium), atau tes IVA (tes menggunakan asam asetat 3-5 persen, murah dan bisa dilakukan dengan tenaga kesehatan siapa pun yang terlatih) (Wiknjosastro, 2005).

Meningkatnya prevalensi kanker serviks tidak terlepas dari perilaku hidup yang tidak sehat (Sukardja, 2000). Perilaku yang tidak sehat misalnya suka bergonta ganti pasangan (partner seksual lebih dari satu), wanita yang menikah muda (di bawah 20 tahun), infeksi menular seksual, merokok dan defisiensi vitamin A, C, dan E (Lowdermilk *et al*., 2000). Perilaku hidup tidak sehat ini

setidaknya bisa diubah menjadi perilaku hidup yang sehat setelah memahami efek maupun factor risiko kanker serviks.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1. Tingkat pengetahuan perempuan mengenai kanker serviks sebelum perlakuan menunjukkan rata-rata skor 4,9 sedangkan setelah pemberian perlakuan berupa pendidikan kesehatan diperoleh skor rata-rata 6,5.
2. Pendidikan kesehatan komunitas melalui kombinasi metode ceramah, pemberian leaflet dan menonton video merupakan metode yang efektif digunakan untuk pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan perempuan tentang deteksi dini kanker serviks di desa Rempoah, Kecamatan Baturaden, Kabupaten banyumas.

b. Saran

Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap aspek kognitif namun juga motorik, dimana evaluasi dalam keterampilan ibu dalam melakukan sadari

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, Pemerintah Kabupaten Banyumas. (2002). *Profil kesehatan kabupaten banyumas*. Purwokerto.

Effendy, N. 1998. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta.

Ferlay J, Bray F, Pisani P, Parkin DM. 2004. *GLOBOCAN 2002: Cancer Incidence, Mortality and Prevalence Worldwide*. (IARC Cancer Base No. 5 Version 2.0), Lyon, IARC.

Lowdermilk, L.D., Perry, S.E. & Bobak, I. 2000. *Maternity & women's health care*. 7th ed. St Louis Missouri. Mosby Year Book.

Mansjoer, A., Triyanti, K., Savitri, R., Wardhani, W.I. & Setiowulan, W. 2000. *Kapita selekta kedokteran*. (ed.3). Jakarta.Media Aesculapius.

Notoatmodjo, S. 1993. P*engantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi Offset Yogyakarta.

Sukardja, I.D.G. 2000. *Onkologi klinik* (ed.2). Surabaya. Airlangga University Press

Wiknjosastro, H. 2005. *Ilmu kandungan*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.